



Implementasi Konsep PKn melalui Model *Cooperative Learning*

Nurhamidah Daulay^{1*}, Eka Zul Wahyudi², Heri Munte³, Khairul Fahmi⁴

^{1,3,4} Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ^{1*}hamidah4501@gmail.com, ²zumidinoto@gmail.com, ³herimunte09@gmail.com,

⁴kf405074@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan tentang norma, aturan, dan sistem kenegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata. Perubahan kondisi awal peserta didik yang cenderung pasif menjadi lebih aktif menunjukkan bahwa model *cooperative learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain meningkatkan pemahaman materi, model ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Konsep PKn, Model Pembelajaran, *Cooperative Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi bagian penting dalam suatu pembelajaran di sekolah baik formal maupun informal. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan pendidikan kewarganegaraan yang berstatus wajib dalam kurikulum pendidikan. Keberadaan pendidikan kewarganegaraan terealisasi nyata di setiap jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi. Muatan materi Pendidikan Kewarganegaraan hampir sama di setiap jenjang pendidikan, hanya saja setiap tingkatan ada penambahan muatan materi yang lebih mendalam (Hasanah, 2024).

Hal ini dikarenakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan tentang norma, aturan, dan sistem kenegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38 sebagai yang menyatakan bahwa urusan orang-orang beriman diputuskan melalui musyawarah di antara mereka. Ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya partisipasi aktif, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta kerja sama dalam mencapai keputusan bersama. Nilai musyawarah ini relevan dengan tujuan pembelajaran PKn yang menekankan pembentukan sikap demokratis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Berikut QS. Asy-Syūrā ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS. Asy-Syūrā ayat 38).

Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan individu, sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, pembelajaran PKn sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat teoretis, membosankan, dan kurang bermakna bagi peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta kurang optimalnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai PKn.

Selain itu, karakteristik materi PKn yang sarat dengan nilai, sikap, dan perilaku sosial menuntut adanya model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif melalui interaksi sosial. Peserta didik perlu diberi ruang untuk berdiskusi, bekerja sama, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama-sama agar nilai-nilai kewarganegaraan dapat dipahami dan diterapkan secara nyata. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran PKn.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan karakteristik pembelajaran PKn adalah model *cooperative learning*. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui *cooperative learning*, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar bersikap saling menghargai, bertanggung jawab, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PKn. Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi konsep PKn melalui model *cooperative learning*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn, peran guru dan peserta didik, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi konsep PKn melalui model *cooperative learning*? Dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan atau memotret fenomena, situasi, atau perilaku secara mendalam dan sistematis apa adanya, menggunakan data *non-numerik* seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memahami makna dan pengalaman subjek tanpa manipulasi variabel, sehingga menghasilkan deskripsi kaya akan kata-kata daripada angka. Data deskriptif atau naratif terbentuk dari hasil eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti (Waruwu, 2024).

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait implementasi konsep melalui model *cooperative learning*. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn, peran guru dan peserta didik, serta nilai-nilai kewarganegaraan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran PKn menggunakan model *cooperative learning*, sehingga peneliti dapat mengamati dan memahami proses pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan keterlibatan langsung ini, peneliti juga dapat menilai respons peserta didik secara *real time*, memantau dinamika interaksi kelompok, serta mengevaluasi efektivitas penerapan model *cooperative learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi diri dan karakter melalui pengalaman belajar seumur hidup. Kewarganegaraan dalam Bahasa Latin disebutkan "*civis*", selanjutnya dari kata "*civis*" ini dalam Bahasa Inggris timbul kata "*civic*" artinya mengenai Warga Negara atau Kewarganegaraan. Dari kata "*civic*" lahir kata "*civics*", ilmu Kewarganegaraan dan *civic education*, Pendidikan Kewarganegaraan (Fauzi dan Srikantono, 2013).

Secara hakikat pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini diperlukan supaya masyarakat Bangsa Indonesia memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air serta memiliki watak, sifat dan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila. Secara yuridis, latar belakang yuridis dari pendidikan kewarganegaraan tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 serta rumusan Pancasila. Selain itu, secara yuridis pendidikan kewarganegaraan juga tercantum dalam peraturan yang dibuat pemerintah dan MPR. Contohnya Ketetapan MPR, Peraturan Pemerintah dan Peraturan Daerah. Seluruh hal ini saling berhubungan dan memiliki kekuatan yang mengikat satu sama lain. Pendidikan kewarganegaraan secara yuridis memiliki agar masyarakat memiliki rasa cinta tanah air serta kebangsaan (Putri 2021).

Secara etimologis, pendidikan kewarganegaraan berasal dari pemaknaan kedua kata tersebut, yakni kata "pendidikan" serta kata "kewarganegaraan". Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana dalam proses pembelajaran agar bisa mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Sedangkan kewarganegaraan merupakan segala hal yang memiliki keterkaitan dengan warga negara, hukum serta politik (Hasanah, 2024). Secara terminologis, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berlandaskan demokrasi politik dan diperluas dengan sumber ilmu sosial, bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, partisipatif, kritis, dan bertanggung jawab, memiliki karakter bangsa, serta mampu membangun sistem politik demokratis sesuai Pancasila dan UUD 1945, mencakup aspek hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara. Setiap hal yang dikerjakan mestinya sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Putra, 2020).p

Menurut Fauzi dan Srikantono (2013), Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, Kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan masyarakat madani (*civil society*) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis. Menurut Sukmawati dan Sudirman (2023), Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang menegaskan kembali pentingnya nilai, hak, dan kewajiban warga negara agar segala tindakannya sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara tanpa menyimpang darinya. Pendidikan kewarganegaraan juga dapat artikan sebagai mencerdaskan moral bangsa, membentuk intelektual, warga negara demokratis yang berkepribadian luhur, senantiasa memelihara dan mengembangkan cita-cita demokrasi, membangun keberanian bangsa, kesukuan. Dan Wahyudi dkk., (2019), menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai program pendidikan dirancang dengan memfokuskan pada pembentukan kepribadian yang meliputi aspek religius, sosio-kultural, berbahasa, berbangsa dan bernegara untuk menjadi warga negara yang cerdas (*civic knowledge*), warga negara yang terampil (*civic skills*), dan warga negara yang bertanggung jawab (*civic responsibility/dispositions*) sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan program pendidikan yang bertujuan membentuk warga negara yang memahami nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, hak dan kewajiban, serta menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk peserta didik agar memiliki sikap, nilai, dan karakter sesuai dengan jati diri bangsa. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dibekali pemahaman tentang kebangsaan, cinta Tanah Air, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Adapun hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa dan diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Secara yuridis, pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan Tanah Air.
- c. Belajar tentang Indonesia, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan. Dan mencintai Tanah Air Indonesia.
- d. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Damri dan Putra, 2020).

3. Latar Belakang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Saat ini Indonesia berada dalam arus globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Globalisasi tersebut terlihat dari semakin kuatnya peran lembaga internasional dan negara-negara maju dalam menentukan arah kebijakan politik, ekonomi, bahkan sistem keamanan dunia. Kondisi ini membentuk tatanan baru berupa struktur global yang saling terhubung dan memberikan dampak besar terhadap cara berpikir, sikap, serta mentalitas bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan global yang semakin kompleks.

Maka daripada itu, masalah integrasi nasional yang selalu aktual pada bangsa Indonesia harus menjadi perhatian penting. Dalam hal ini dibutuhkan sarana yang dapat meningkatkan atau menciptakan rasa cinta kepada negara Indonesia. Oleh karenanya, semua kalangan diharapkan bisa membangun negara Indonesia menjadi lebih solid dan merdeka seutuhnya. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Departemen Pertahanan, telah membuat orientasi ke arah sana. Salah satunya dengan membekali para siswa dan mahasiswa dengan kurikulum mengenai pendidikan kewarganegaraan, yang di dalamnya ditekankan pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara (Damri dan Putra, 2020).

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Nilai-nilai yang terkandung dalam PKn dapat ditinjau melalui kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan persekolahan serta berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan sarat dengan muatan nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sebagai warga negara. Adapun nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meliputi:

- a. Nilai keagamaan, yaitu keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Nilai keberagaman dan sosial-kultural, seperti sikap tolong-menolong, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Nilai fisik dan rohani, yang berkaitan dengan keseimbangan antara kesehatan jasmani dan pembinaan moral serta spiritual.
- d. Nilai kecerdasan substantif, operasional, dan inovatif, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, penerapan pengetahuan, serta kreativitas dalam menghadapi berbagai permasalahan.
- e. Nilai kebangsaan serta persatuan dan kesatuan, yang menumbuhkan rasa cinta Tanah Air, semangat nasionalisme, dan komitmen menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nababan, dkk., 2024).

5. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia untuk tingkat sekolah telah diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan diselenggarakan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan memiliki sejumlah kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menyikapi berbagai persoalan dan isu kewarganegaraan yang berkembang di lingkungan masyarakat.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk menumbuhkan sikap anti korupsi.
- c. Mampu berkembang secara positif dan demokratis dalam membentuk jati diri berdasarkan nilai-nilai dan karakter masyarakat Indonesia, sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- d. Mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pergaulan global, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak dan bertanggung jawab (Wahyudi dkk., 2019).

6. Implementasi Konsep PKn dalam Pembelajaran

Implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) didasarkan pada pentingnya membangun karakter dan kesadaran berbangsa sejak dini (Simanullang, 2024). Implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pembelajaran merupakan upaya menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kewarganegaraan ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya bertujuan menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika) ke dalam berbagai metode pengajaran (diskusi, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi) untuk membentuk karakter siswa yang demokratis, berakhlak mulia, dan cinta tanah air, melalui perencanaan, pelaksanaan (keteladanan, pembiasaan, studi kasus, diskusi), dan evaluasi sikap serta perilaku, bukan hanya pengetahuan. Ini mencakup pembelajaran yang relevan dengan isu-isu global dan pembentukan pribadi yang bertanggung jawab sebagai warga negara.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola terstruktur yang digunakan sebagai acuan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran mencakup tahap-tahap kegiatan pembelajaran, pengaturan interaksi sosial, cara guru merespons peserta didik, serta sarana pendukung yang diperlukan. Selain itu, model pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong keaktifan peserta didik, serta menjadikan proses belajar mengajar berlangsung secara terarah, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Salamun dkk., (2023), model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual, atau benda tiruan, atau acuan yang merepresentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran dengan ciri khasnya sendiri dalam konteks sekolah. Selain itu, model pembelajaran dilakukan secara sistematis untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Tyasmaning (2022), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sementara itu Sutikno (2019), mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan prosedur, urutan langkah, serta peran guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, menarik, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah dalam Bahasa Inggris yaitu "*project based learning*". Model ini mendorong peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar secara efektif serta bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan pengalaman guru dan peserta didik, pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif karena mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa (Kanusta dkk., 2022).

3. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran

Adapun tujuan dari penggunaan model pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

- Meningkatkan pemahaman siswa, model pembelajaran digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan yang tepat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari.
- Meningkatkan keterlibatan siswa, model pembelajaran yang bersifat interaktif dan mendorong keaktifan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Tingginya keterlibatan peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir secara kritis dan analitis dalam proses belajar. Melalui kegiatan seperti pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan secara logis.
- Meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama, model pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan baik. Tujuannya adalah mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam konteks kerja tim.
- Memfasilitasi pemahaman yang kontekstual dan aplikatif, model pembelajaran berbasis proyek, masalah, atau simulasi membantu peserta didik memahami materi dalam konteks nyata dan aplikatif. Siswa dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang konkret.
- Meningkatkan motivasi dan minat belajar, model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan meningkatnya minat dan motivasi, siswa cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- Mendorong pembelajaran seumur hidup, model pembelajaran bertujuan membekali peserta didik agar mampu belajar mandiri dan terus berkembang sepanjang hayat dengan menumbuhkan sikap pembelajar seumur hidup (Cakrawala, 2023).

4. Pertimbangan-pertimbangan dalam Memilih Model Pembelajaran

Disadari benar bahwa menentukan model pembelajaran yang dianggap unggul adalah sulit. Model pembelajaran itu banyak macamnya, dan keunggulan model pembelajaran sangat bergantung pada tujuan. Sulit untuk menunjukkan suatu model pembelajaran yang sempurna, yang dapat memecahkan semua masalah sehingga dapat membantu peserta didik mempelajari apa saja dengan model tersebut. Model-model pembelajaran ini pun sebenarnya tidaklah dimaksudkan untuk membantu semua jenis belajar atau untuk melaksanakan berbagai gaya belajar. Penciptaan model-model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada model belajar tertentu yang cocok untuk ditangani dengan model pembelajaran tertentu (Sutikno, 2019).

Tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia. Dengan cara itu, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Banyak macam model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak semua model bisa dikategorikan sebagai model yang baik (sama seperti metode pembelajaran), dan tidak pula semua model dikatakan jelek. Kebaikan suatu model terletak pada ketepatan memilih.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif disebabkan oleh penentuan model yang kurang sesuai dengan sifat bahan, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa model adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dikatakan demikian karena model dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan. Pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Oleh karena itu, guru pun selalu menggunakan model lebih dari satu model pembelajaran. Pemakaian model yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan model yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Penggunaan model yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam menetapkan model pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan model atau karakter anak, tetapi model hendaknya menjadi variabel dependen yang dapat berubah dan berkembang

sesuai kebutuhan. Keefektifan penggunaan model dapat dicapai bila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran. Makin tepat model yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor peserta didik, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain.

Fungsi-fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih model pembelajaran. Pemilihan model berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Salah satu hal yang sangat mendasar dan perlu dipahami oleh guru adalah pemahaman mengenai kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki peran yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pendidikan lainnya, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi, sehingga pemilihannya harus dilakukan secara tepat dan terencana dalam keseluruhan sistem pendidikan (Sutikno, 2019).

C. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dinilai efektif dan produktif dalam proses belajar mengajar. Model ini dipercaya mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi antar peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi, serta mendorong motivasi belajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif juga berkontribusi pada peningkatan hasil atau *output* pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun falsafah dari rangkaian model pembelajaran ini adalah pembelajaran secara bersama atau gotong royong. Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari aliran konstruktivisme. Aliran konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran diperoleh dari pengalaman dan interaksi langsung peserta didik dengan berbagai masalah, lingkungan, pengalaman dan objek yang dihadapinya. Franklin D. Roosevelt pernah berkata bahwa kompetisi hanya menunjukkan kegunaan pada poin-poin tertentu saja, namun pembelajaran kooperatif merupakan hal yang perlu ditingkatkan, dimulai dari menghentikan adanya kompetisi individual peserta didik. Pembelajaran masa depan diarahkan agar peserta didik dapat secara fleksibel dan dinamis berkolaborasi dan bekerja sama dengan masyarakat dunia (Musyawir, dkk., 2022).

Menurut Sanjaya (2006), pembelajaran kooperatif adalah metode yang melibatkan pengelompokan tim kecil (4 sampai 6 orang) dengan latar belakang heterogen. Penilaian dilakukan pada tingkat kelompok, yang akan mendapatkan penghargaan jika mencapai prestasi. Ini menciptakan ketergantungan positif antar anggota, mendorong tanggung jawab individu, dan meningkatkan keterampilan *interpersonal*. Menurut Achadah (2025), model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 anggota dengan latar belakang yang beragam. Model kooperatif (*cooperative learning*) ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi, di mana peserta didik saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga membantu membentuk karakter melalui nilai-nilai kerja sama dan empati. Dan menurut Fitriyah dkk., (2022), model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap siswa sesuai dengan kehidupan nyata melalui kerja sama diantara sesama siswa yang akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan prestasi belajar. Belajar kooperatif ini, tingkat keberhasilannya sangat ditentukan kerja team dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini menumbuhkan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta keterampilan sosial melalui interaksi dan kolaborasi antar peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman, motivasi, dan prestasi belajar, pembelajaran kooperatif juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik agar mampu bekerja sama dan berempati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teknik-teknik Model *Cooperative Learning*

Terdapat berbagai teknik yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif. Namun, dalam pelaksanaannya guru tidak harus terpaku pada satu teknik tertentu saja. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih, menyesuaikan, serta memodifikasi berbagai teknik pembelajaran kooperatif sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswa di kelas. Bahkan, dalam satu jam atau satu sesi pembelajaran, guru dapat mengombinasikan lebih dari satu teknik agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan bervariasi. Adapun beberapa teknik pembelajaran yang digunakan yaitu:

a. *STAD (Student Team Devision Achievement)*

STAD (Student Team Devision Achievement) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan *STAD (Student Team Devision Achievement)*, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Dalam satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan.

b. *Jigsaw*

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik menggabungkan keempatnya. Teknik ini juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama dan Bahasa. Dalam satu kelompok siswa memiliki latar belakang heterogen. Dalam teknik ini siswa menjadi “tenaga ahli” tentang sebuah topik dengan cara bekerja sama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing siswa mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua siswa akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut. Kelebihan teknik ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, siswa dapat bekerja sama antar siswa lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan berinteraksi lebih intens.

c. *Group Investigation (Investigasi Kelompok)*

Strategi model ini merupakan suatu strategi yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide dan juga solusi yang lebih mengenai terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Bahkan dengan metode ini juga memberikan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya. Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey, kemudian model ini lebih dipertajam dan dikembangkan beberapa tahun kemudian oleh Shlomo dan Yael Sharan dan Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel. Teknik ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit serta mengajarkan siswa ketrampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam *Investigasi kelompok* guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan kemudian menyiapkan serta mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

d. *Numbered Head Together*

Teknik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para siswa berkonsultasi sekedar untuk meyakinkan apakah setiap siswa tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang siswa dipanggil untuk menjawab pertanyaan.

e. *Think-Pair-Share (Berpikir-Berpasangan-Berempat)*

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dalam tiga tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, siswa berada pada teamnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, siswa memikirkan jawabannya sendiri-sendiri (*think*). Kemudian siswa berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*) (Ali, 2021).

3. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk norma-norma positif dalam belajar. Manfaatnya tidak hanya terbatas pada prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial peserta didik. Dengan penerapan yang tepat, model ini dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam bagi semua peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat (Achadah, 2025).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui kerja sama dalam kelompok. Model ini menekankan pentingnya interaksi sosial antar peserta didik, sehingga mereka dapat saling membantu, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Secara lebih rinci, tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif meliputi:

a. Meningkatkan keaktifan peserta didik

- b. Mengembangkan kemampuan bekerja sama
- c. Menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai
- d. Meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran
- e. Melatih keterampilan sosial dan komunikasi
- f. Menanamkan rasa tanggung jawab dan percaya diri
- g. Mendukung pencapaian tujuan pembelajaran

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada guru, karena dilatih untuk belajar secara mandiri melalui kerja sama dalam kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung dalam belajar.
- e. Merupakan model yang sangat ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir (Eviliyanida, 2011).

Di samping memiliki berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga tidak terlepas dari sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidik dituntut untuk mempersiapkan proses pembelajaran secara lebih matang, sehingga membutuhkan tenaga, pemikiran, serta waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya.
- b. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif memerlukan dukungan fasilitas, media, serta biaya yang memadai agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan lancar.
- c. Selama proses diskusi kelompok berlangsung, sering muncul kecenderungan pembahasan melebar dari topik yang telah ditentukan. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan waktu menjadi kurang efektif sehingga tidak seluruh materi pembelajaran dapat dibahas sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.
- d. Dalam kegiatan diskusi kelompok, terkadang terdapat peserta didik yang lebih dominan dalam menyampaikan pendapat, sementara peserta didik lainnya cenderung pasif. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan belajar yang seimbang bagi seluruh anggota kelompok (Fatimah dkk., 2024).

D. Deskripsi Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Al-Bayan Saentis yang berlokasi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan dasar yang mengintegrasikan pembentukan karakter, nilai-nilai keislaman, serta penguatan sikap moral dalam setiap proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 24 orang. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat secara langsung dengan berperan sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dilaksanakan dengan menerapkan model *cooperative learning* sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, pemahaman materi, serta pengamalan nilai-nilai kewarganegaraan melalui kerja sama dalam kelompok.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tersebut diimplementasikan pada materi “Nilai-nilai Persatuan dan Kesatuan dalam Kehidupan Sehari-hari” yang menekankan penguatan sikap kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat keterlibatan dan aktivitas peserta didik, serta melalui wawancara yang melibatkan guru, peserta didik, dan wali kelas.

F. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Pembelajaran PKn sebelum Penerapan Model *Cooperative Learning*

Pada awal penelitian, peserta didik cenderung kesulitan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dan hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab pertanyaan dari guru. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan juga kepala sekolah.

Guru PKn menyampaikan bahwa:

“Sebelum menggunakan pembelajaran kelompok, anak-anak cenderung pasif. Saat saya bertanya, hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab, selebihnya diam dan menunggu.” (Wawancara Guru PKn, Semester Ganjil 2025/2026).

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa:

“Secara umum, pembelajaran PKn sudah berjalan cukup baik, tetapi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab.” (Wawancara Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang aktif berdiskusi, mudah bosan, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan.

2. Perencanaan Implementasi Konsep PKn melalui Model *Cooperative Learning*

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun modul ajar yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Perencanaan ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.

3. Pelaksanaan Implementasi Konsep PKn melalui Model *Cooperative Learning*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada awal penelitian, peserta didik cenderung kesulitan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dan hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab pertanyaan dari guru. Namun setelah penggunaan model kooperatif dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan memahami dan menguasai konsep-konsep PKn.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru PKn, peserta didik dan kepala sekolah SD IT Al-Bayan Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Berikut hasil wawancara dalam bentuk naratif:

a. Wawancara dengan Guru PKn

Guru PKn menjelaskan kondisi pembelajaran sebelum dan saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif:

“Sebelumnya pembelajaran PKn itu pasif, hanya beberapa anak yang mau menjawab. Banyak peserta didik yang masih malu dan belum percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Tapi saat menggunakan model pembelajaran kooperatif, saya lihat mereka jadi lebih serius memperhatikan dan memahami materi karena mereka merasa harus siap ketika tongkat diberikan.”

Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

b. Wawancara dengan Peserta Didik

Para peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran PKn menjadi lebih mudah dipahami melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada penjelasan guru semata, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, seperti berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompok sehingga terdorong untuk memahami materi pembelajaran, karena sewaktu-waktu dapat diminta menyampaikan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

“Saya senang belajar berkelompok karena bisa berdiskusi dengan teman dan saling membantu, saya juga jadi lebih paham karena bisa bertanya kalau tidak mengerti. Belajar kelompok juga membuat saya lebih berani menyampaikan pendapat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pemahaman konsep PKn peserta didik. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun dalam kelompok. Setiap peserta didik dituntut untuk memahami materi karena memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan ketika giliran diberikan dalam kegiatan kelompok.

Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih tinggi, di mana peserta didik merasa perlu mempersiapkan diri dan memahami materi dengan baik agar dapat berkontribusi secara optimal dalam diskusi kelompok. Selain itu, aktivitas tanya jawab dan diskusi yang dilakukan secara berulang dalam kelompok kooperatif turut memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Proses saling bertanya, menjelaskan, dan menanggapi pendapat teman membantu peserta didik memahami konsep PKn secara lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif terbukti

mampu meningkatkan pemahaman konsep PKn sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

c. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PKn, kepala sekolah menilai adanya perubahan yang cukup signifikan dalam proses dan suasana pembelajaran. Peserta didik tampak menunjukkan peningkatan keaktifan dan antusiasme selama kegiatan belajar berlangsung, serta lebih terlibat dalam diskusi dan kerja sama kelompok. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Kepala sekolah mengungkapkan:

“Setelah model pembelajaran kooperatif diterapkan, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya.”

Selain itu, kepala sekolah juga menilai bahwa model pembelajaran kooperatif sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik.

“Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn karena tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih sikap toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa.”

4. Evaluasi Pembelajaran setelah Penerapan Model *Cooperative Learning*

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, keaktifan, dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik, sikap sosial, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berinteraksi secara efektif dalam kelompok.

Guru PKn menyampaikan:

“Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, siswa terlihat lebih berani, aktif, dan mampu bekerja sama. Ini sangat sejalan dengan tujuan PKn.”

Sementara itu, kepala sekolah juga memberikan tanggapan mengenai perubahan yang terjadi:

“Penerapan model pembelajaran kooperatif membuat suasana kelas lebih hidup. Anak-anak lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif berdiskusi, dan terlihat lebih tertarik mengikuti pelajaran PKn dibandingkan sebelumnya.”

Peserta didik pun mengekspresikan pengalaman mereka, salah satunya mengatakan:

“Sekarang belajar PKn jadi lebih menyenangkan karena kami bisa belajar dalam kelompok dan melakukan presentasi.”

5. Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala selama penerapan model pembelajaran kooperatif, guru melakukan pembagian peran secara jelas dalam setiap kelompok. Misalnya, ada siswa yang menjadi pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan anggota yang berperan sebagai pengamat atau penanya. Pembagian peran ini memastikan setiap peserta didik aktif berkontribusi dan tidak hanya mengikuti teman tanpa terlibat. Selain itu, guru secara aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik yang cenderung kurang aktif. Guru menanyakan pendapat mereka, memberikan kesempatan untuk berbicara, serta memuji setiap kontribusi yang diberikan, sekecil apa pun. Strategi ini mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berani tampil di depan teman-temannya.

Dalam praktiknya, terlihat peserta didik saling membantu dan bekerja sama. Misalnya, ketika satu anggota kelompok kesulitan memahami materi tentang nilai persatuan dan kesatuan, teman-teman dalam kelompok memberikan penjelasan tambahan atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemimpin kelompok memastikan diskusi tetap fokus pada topik, dan pencatat menuliskan setiap pendapat sehingga bisa dipresentasikan ke kelas secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan seluruh anggota kelompok, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipasi, dan bermakna, sesuai tujuan PKn untuk membentuk peserta didik yang cerdas, bertanggung jawab, dan demokratis.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning* di SD IT Al-Bayan Saentis terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Sebelum penerapan model ini, peserta didik cenderung pasif, jarang berani menyampaikan pendapat, dan hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Setelah diterapkan *cooperative learning*, peserta didik menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Model ini mendorong setiap siswa untuk memiliki tanggung jawab dalam kelompok, sehingga mereka terdorong untuk memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu, penerapan model *cooperative learning* juga berhasil mengembangkan nilai-nilai sosial dan karakter peserta didik. Melalui pembagian peran, diskusi, dan presentasi, peserta didik belajar bekerja sama, bersikap toleran, bertanggung jawab, serta berani menyampaikan pendapat. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan kesadaran berperan sebagai warga negara yang baik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru dan kepala sekolah menilai bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan.

Dengan demikian, implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan sosial, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik, sehingga sangat relevan untuk pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning* di SD IT Al-Bayan Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *cooperative learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata. Perubahan kondisi awal peserta didik yang cenderung pasif menjadi lebih aktif menunjukkan bahwa model *cooperative learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain meningkatkan pemahaman materi, model ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara menyeluruh, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok serta mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar, yaitu mencetak peserta didik yang cerdas, bertanggung jawab, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2025). *Cooperative Learning: Implementasi Model-model Pembelajaran*. Lampung: Nafal Publishing.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 256–258.
- Ash-Shiddiqi, H., dkk. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 335.
- Evilijanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 24.
- Fatimah, N., dkk. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1(4), 7.
- Fauzi, I., & Srikantono. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education)*. Jember: Superior (Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial).
- Hasanah, U. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(2), 1–2.
- Kanusta, M., dkk. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Musyawir, dkk. (2022). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Sumatera Utara: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Nababan, R., dkk. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Kegiatan Pramuka di SMA Gajah Mada Mandiri Padang Bulan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 94–95.
- Nurwanaliyanti, & Anggriyani, F. C. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PKn nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Sehari-hari. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(1), 4755.
- Putra, F. E., & Damri. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Putri, V. K. M. (2021). *Hakikat dan Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan*. Retrieved December 23, 2025, from <https://www.assalamblitar.ponpes.id/berita/detail/149615/hakikat-dan-latar-belakang-pentingnya-pendidikan-kewarganegaraan/>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Salamun, dkk. (2023). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simanullang, T. L. (2024). Implementasi Pembelajaran Konsep Dasar PKn di Kelas V SD N 101778 Medan Estate. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 164.
- Sukmawati, A., & Syudirman. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Sutikno, S. (2019). *Metode & Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syavhira, E., & Nasution, F. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JIMEDU)*, 3(6), 508.
- Tyasmaning, E. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Universitas Cakrawala. (2023). *Metode Pembelajaran: Definisi, Jenis, dan Tujuannya*. Retrieved December 24, 2025, from <https://www.cakrawala.ac.id/berita/metode-pembelajaran>
- Universitas Ciputra. (2025). *Instrumen Penelitian: Alat untuk Memperoleh Data Penelitian*. Retrieved December 24, 2025, from <https://www.ciputra.ac.id/instrumen-penelitian-alat-untuk-memperoleh-data-penelitian/>
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran Di Bidang Pendidikan*. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 200.
- Wahyudi, A., dkk. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Moral dan Karakter*. Banten: CV AA.